

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Madura adalah pulau yang berada di sebelah utara Laut Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas wilayah sekitar 5.379 km². Akses untuk menuju ke pulau ini melalui jalur darat dengan menyeberangi Jembatan Suramadu. Selain itu, juga dapat melalui jalur laut yang berada di Pelabuhan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Pulau Madura juga terdiri dari empat Kabupaten yaitu: Bangkalan, Pamekasan, Sampang dan Sumenep. Kabupaten Bangkalan disebut sebagai kawasan metropolitan karena jumlah penduduk sekitar 1.060.377 orang (BPS Kab. Bangkalan, 2020). Kabupaten ini merupakan daerah metropolitan yang menjadi tempat Pusat Pemerintahan dan tempat pengembangan pelestarian budaya. Hal tersebut, terbukti dari kesenian tradisional yang berkembang di daerah Pulau Madura diantaranya seperti Sandur, Macapat, Saronen, Hadrah, Tari Pecut, Tari Muang Sangkal, Tari Topeng, Tari Rampak Jidor, BangHong, Kerapan Sapi, Batik Tanjung Bumi (Gentongan), dan ukiran kayu (Mutmainah, Iqbal, 2022). Kesenian di Kabupaten Bangkalan cukup berkembang, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang menjadi nilai positif bagi masyarakat lokal maupun asing. Berdasarkan hal tersebut, kawasan Kabupaten Bangkalan memiliki potensi sebagai destinasi wisata berupa karya seni. Salah satunya karya seni Batik Tanjung Bumi, batik ini memiliki keunikan berupa penyimpanan yang berada di dalam gentong. Karena keunikan tersebut batik ini dinamakan Batik Gentongan. Oleh karena itu, keunikan dan nilai tradisi yang dimiliki Batik Gentongan dapat menjadi daya tarik wisatawan luar maupun lokal.

Tidak hanya itu, disekitar Kabupaten Bangkalan tepatnya di Kecamatan Tanah Merah juga terdapat desa yaitu Desa Batangan. Desa ini memiliki luas sekitar 670,305 ha yang terdiri dari 7 dusun dan memiliki ketinggian sekitar 51 dpl (Data desa, tahun 2017). Desa Batangan memiliki suhu yang cukup panas sekitar 26-30 C^o serta kondisi lingkungan yang cukup gersang. Potensi pada

Desa Batangan yang belum banyak orang ketahui terdapat pada kerajinan tangan yaitu yang berupa olahan bambu seperti, tusuk sate maupun anyaman (nampan). Dari potensi yang terdapat pada desa tersebut, sehingga dapat dijadikan kerajinan tangan untuk mengenalkan kearifan lokal sebagai salah satu wisata edukasi yang menarik. Pengembangan wisata seperti edukasi ini memberikan wadah bagi pengrajin bambu agar dapat dikenal oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luar Pulau Madura. Selain dari potensi karya seni yang terdapat di Desa Batangan, juga terdapat fasilitas pembelajaran yang berupa sekolah. Maka dari itu, muncul ide dengan menciptakan fasilitas pembelajaran yang lebih menarik dan menambahkan wawasan mengenai karya seni.

Di era modern saat ini, banyak kesenian tradisional yang mulai pudar salah satunya budaya madura atau budaya lokal yang dianggap ketinggalan zaman. Menurut Lilik Rosida Irmawanti, (2011) kesenian tradisional mulai berkurang terutama dikalangan masyarakat perkotaan. Selain itu, menurut Febryanita (2012) banyak orang menghindari madura sebagai tujuan wisata karena kurangnya fasilitas terhadap wisata. Maka dari itu muncul ide gagasan dalam merancang sebuah objek desain wisata edukasi kerajinan batik dan bambu. Dari beberapa faktor tersebut, sehingga perlu adanya pelestarian budaya lokal dengan merancang wisata edukasi kerajinan batik dan bambu agar menjadi nilai positif bagi wisatawan dan masyarakat sekitar.

Dari ide tersebut, objek eduwisata ini menjadi ciri khas Desa Batangan yang diharapkan dapat menambah sumber perekonomian masyarakat dan UMKM lainnya. Lalu, dalam pengembangan objek desain wisata edukasi kerajinan batik dan bambu ini menerapkan konsep tema dengan pendekatan arsitektur tropis yaitu yang menyesuaikan dengan iklim pada daerah tersebut. Perancangan desain ini juga diterapkan pada material lokal sebagai daya tarik tersendiri dan juga agar desain tersebut menjadi sesuatu yang unik dan menarik di mata para wisatawan eduwisata untuk berlibur.

1.2. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan kawasan eduwisata ini adalah menyatukan dari 2 (dua) yaitu hasil potensi desa (olahan bambu) dan karya seni yang ada di Madura yaitu edukasi Batik Tanjung Bumi. Untuk fasilitas pendukung adanya *foodcourt* yang menyajikan kuliner di Pulau Madura, souvenir, wahana bermain, kolam renang, *3D teater* dan area spot foto yang dapat menjadi daya tarik objek wisata. Maka, dengan merancang edukasi ini para pengunjung dapat melestarikan kebudayaan kembali dan memberikan wawasan mengenai kerajinan Madura. Penerapan yang digunakan pada objek eduwisata kerajinan batik dan bambu dengan prinsip-prinsip arsitektur tropis yang mengantisipasi dari kondisi iklim Pulau Madura agar mendapatkan kenyamanan terhadap sebuah ruangan bagi penghuninya.

1.3. Lokasi

Lokasi untuk merancang wisata ini berada di Jalan Raya Galisan, Desa Batangan Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Tanah Merah, Madura Provinsi. Jawa Timur.

1.4. Tema

Pendekatan desain arsitektur adalah metode untuk menganalisis dan merancang objek desain arsitektur secara efektif. Pendekatan arsitektur pada perancangan eduwisata kerajinan batik dan bambu desa batangan yaitu menggunakan tema arsitektur tropis. Tema ini merupakan konsep yang mengadaptasi dari kondisi iklim karena Pulau Madura sendiri memiliki hawa yang panas dan angin yang cukup kering, sehingga diperlukan penerapan tema terhadap kenyamanan pada penghuninya.

1.5. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menyatukan dua bentuk edukasi yaitu batik dan bambu yang tidak saling berhubungan dalam suatu kawasan wisata edukasi?

2. Bagaimana merancang kawasan wisata di wilayah Pulau Madura yang beriklim panas dan gersang dengan penerapan prinsip-prinsip arsitektur tropis?